

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung puyuh merupakan hewan yang memiliki potensi besar untuk dijadikan usaha sebagai hewan ternak, dan cukup mudah dijumpai terutama di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Jenis burung puyuh yang biasa diternakkan di Indonesia adalah jenis *Coturnix-coturnix japonica* atau disebut juga puyuh Jepang. Peternakan burung puyuh sangat menguntungkan karena semua hasil dari burung puyuh dapat dimanfaatkan terutama daging, telur, hingga kotorannya yang dapat dijadikan sebagai pupuk organik.

Pakan memiliki peran yang sangat penting untuk kebutuhan ternak tersebut serta jumlah nutrisi yang terkandung di dalamnya agar dapat berproduksi secara maksimal. Pakan merupakan komponen terbesar dari biaya produksi secara intensif biaya pakan mencapai sekitar 70% dari total biaya produksi (Supriyati dkk., 2003). Saat ini, harga pakan komersial berkisar Rp.9.000-Rp.10.000/kg, dan bagi peternak harga pakan tersebut cukup tinggi.

Harga pakan ternak burung puyuh terus naik dari tahun ketahun, salah satu penyebab adalah bahan pakan dalam campuran ransum masih mempengaruhi harga pakan adalah tepung ikan. Diketahui bahwa, tepung ikan merupakan salah satu bahan pakan utama penyusun ransum unggas. Tepung ikan berperan sebagai sumber protein hewani bagi ternak unggas, selain memiliki kandungan asam amino yang esensial yang dibutuhkan ternak.

Sampai saat ini, bahan baku tepung ikan masih diimpor. Impor tepung ikan pada tahun 2017 mencapai 116,29 ton (KKP, 2020). Mutu dan harga masih menjadi alasan kenapa produsen pembuatan pakan ternak lebih memilih bahan baku impor dibandingkan buatan dalam negeri sehingga hal ini sangat mempengaruhi harga ransum. Pencarian bahan pakan alternatif sebagai pengganti tepung ikan merupakan upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalkan biaya pakan. Hal ini

dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan limbah yang kurang dimanfaatkan oleh manusia tetapi masih memiliki kandungan nutrisi yang baik, tersedia dalam jumlah banyak, mudah diperoleh, harganya murah dan mempunyai nilai nutrisi sebagai pengganti tepung ikan. Bahan-bahan pakan tersebut dapat berupa hasil limbah pabrik dan lain-lain diantaranya adalah jeroan ikan cakalang yang merupakan limbah dari hasil pengolahan ikan cakalang.

Ketersediaan jeroan ikan cakalang di daerah Gorontalo cukup melimpah, hal ini didasarkan pada data statistik yang menunjukkan bahwa produksi ikan cakalang di daerah Gorontalo pada tahun 2019 mencapai 19.298 ton (KKP, 2020). Jeroan ikan cakalang dapat diperoleh dari pabrik pengalengan ikan cakalang dan usaha-usaha pengasapan ikan cakalang yang berada di Gorontalo maupun daerah-daerah lainnya.

Jeroan ikan cakalang adalah bagian dari pengolahan ikan cakalang, berupa usus, jantung, hati dan telur yang tidak diolah menjadi produk pangan berkualitas dan lebih maksimal. Jeroan ikan cakalang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Utara untuk diolah menjadi bakasang dan terasi. Selain itu, jeroan ikan cakalang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, dikarenakan masih memiliki kandungan nutrisi yang dibutuhkan ternak. Namun kelemahan yang dimiliki jeroan ikan tersebut, adalah mudah rusak dan busuk, karena di dalam jeroan ikan terdapat mikroorganisme, sehingga bila diberikan secara langsung kepada ternak dapat menimbulkan efek negatif. Oleh karena itu, agar dapat dimanfaatkan secara optimal maka perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Salah satu usaha untuk pengolahan limbah tersebut yaitu melalui pengolahan dengan menggunakan suhu tinggi.

Pengolahan pangan dengan suhu tinggi ialah pengolahan yang menggunakan panas diatas suhu normal (suhu ruang) yakni hingga mencapai 100°C. Salah satunya adalah melalui pengukusan. Pengukusan akan meningkatkan kelarutan dalam air dari beberapa komponen penyusun pakan. Pengukusan dapat memecah rantai karbon sehingga nutrisi dapat diserap utuh oleh tubuh ternak dan juga dapat membuat jeroan tidak cepat berbau tengik. Setelah melalui pengukusan, jeroan ikan dapat dijemur

langsung dibawah terik matahari atau menggunakan alat pengering pakan. Proses tersebut membuat kadar air bahan pakan menjadi berkurang, selanjutnya dilakukan proses penepungan agar dapat disimpan lebih lama.

Hasil penelitian Balu (2018) menunjukkan bahwa jeroan ikan cakalang yang telah mengalami pengukusan selama 30 menit memiliki kandungan nutrisi yang cukup baik yaitu protein kasar dapat mencapai 67%, lemak kasar 15%, serat kasar 0,79%, kadar abu 10%, BETN 16%, calcium 1,73%, phosphor 1,42%, dan *gross energy* 4178,64 Kkal/Kg. Oleh karena kebutuhan akan bahan pakan yang semakin tinggi terutama pada tepung ikan yang harganya cenderung mahal, serta melihat kandungan nutrisi dari olahan jeroan ikan cakalang, Maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian tepung jeroan ikan cakalang hasil pengukusan sebagai pengganti tepung ikan dalam ransum terhadap penampilan burung puyuh fase layer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana Pengaruh Pemberian Tepung Jeroan Ikan Cakalang yang Dikukus sebagai Substitusi Tepung Ikan dalam Ransum terhadap Penampilan Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) Fase Layer?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mengukur Pengaruh Pemberian Tepung Jeroan Ikan Cakalang yang Dikukus sebagai Substitusi Tepung Ikan dalam Ransum terhadap Penampilan Burung Puyuh (*Coturnix-coturnix japonica*) Fase Layer.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah:

- a. Sebagai informasi kepada masyarakat terutama peternak tentang penggunaan tepung jeroan ikan cakalang sebagai bahan pakan alternatif pengganti tepung ikan dalam ransum burung puyuh.
- b. Sebagai informasi ilmiah untuk penelitian yang lebih lanjut terutama mahasiswa serta masyarakat.